

Peningkatan Kompetensi TIK Guru Melalui Pelatihan Teknologi Pembelajaran di SMP Negeri 2 Telaga, Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Jemmy A. Pakaja¹, Arip Mulyanto², Arif Dwinanto³, Hermila A⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

email: jemmy25@ung.ac.id; arip.mulyanto@ung.ac.id; arifdwinanto@ung.ac.id; hermila@ung.ac.id

Abstract

The use of ICT in the teaching and learning process is not merely a supplement but an integral component of modern instructional methods. However, limited access to ICT training often hinders teachers, particularly those in areas with inadequate technological support. At SMP Negeri 2 Telaga, Gorontalo Regency, most teachers have not yet fully mastered the use of ICT in classroom instruction, resulting in the suboptimal utilization of technology to enhance educational quality. This training was designed to equip teachers with the skills necessary to effectively integrate ICT into their teaching practices as an interactive and impactful learning tool. The implementation consisted of three main stages: (1) socialization and presentation of ICT-related materials, (2) demonstration and hands-on training in the use of educational applications, and (3) practical sessions focused on developing digital learning media using ICT tools. The results indicated a notable improvement in teachers' understanding of ICT integration in instruction, their ability to create digital teaching materials, and their overall motivation to incorporate technology into their teaching practices. Moreover, this activity significantly boosted teachers' confidence and readiness to apply educational technology in both online and face-to-face learning environments.

Keywords: *ICT; Learning Technology; Digital Learning Media.*

Abstrak

Penggunaan TIK dalam proses belajar mengajar tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dari metode pengajaran yang modern. Keterbatasan dalam pemanfaatan TIK sering kali menjadi penghambat bagi para guru, terutama di daerah-daerah yang akses terhadap pelatihan teknologi masih terbatas. Guru di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo, hampir sebagian besar belum sepenuhnya menguasai TIK dalam proses belajar mengajar, sehingga kurang optimal dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan pembekalan kepada guru-guru agar menguasai dan menggunakan TIK sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan interaktif dalam mendukung proses pembelajaran. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan utama, yakni: sosialisasi/penyajian materi TIK; demonstrasi dan pelatihan penggunaan aplikasi pembelajaran; serta praktik pembuatan media pembelajaran dengan memanfaatkan TIK. Hasil menunjukkan peningkatan terhadap pemahaman guru terkait integrasi TIK dalam pembelajaran, kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran digital, serta motivasi guru dalam

memanfaatkan TIK dalam proses mengajar. Selain itu, kegiatan ini mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri guru dalam menggunakan teknologi, sehingga mereka merasa lebih siap untuk mengintegrasikan teknologi pembelajaran ke dalam kegiatan belajar mengajar, baik secara daring maupun luring.

Kata Kunci: TIK; Teknologi Pembelajaran; Media Pembelajaran Digital.

© 2025 Universitas Negeri Gorontalo

Under the license CC BY-SA 4.0

Correspondence author: Jemmy A. Pakaja, jemmy25@ung.ac.id, Gorontalo, Indonesia

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam sepuluh tahun terakhir telah memicu perubahan besar di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di tengah arus digitalisasi yang berkembang pesat, keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk keperluan pembelajaran menjadi sangat penting guna menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru, khususnya di sekolah-sekolah yang berada di daerah pinggiran atau luar kota, mengalami kesulitan dalam menguasai teknologi pembelajaran.

Hal ini juga ditemukan di SMP Negeri 2 Telaga, Kabupaten Gorontalo, di mana sebagian besar guru masih mengandalkan metode tradisional dan belum maksimal dalam menggunakan media digital sebagai alat bantu ajar. Hasil observasi awal dan wawancara langsung dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital, kurangnya pelatihan, serta terbatasnya pendampingan teknis menjadi kendala utama dalam proses adopsi teknologi oleh guru. Padahal, pengalaman selama pandemi COVID-19 telah membuktikan bahwa kemampuan menggunakan teknologi merupakan bekal penting, baik

untuk menghadapi situasi krisis maupun dalam merancang pembelajaran abad 21 yang fleksibel dan adaptif.

Kebutuhan guru untuk mengembangkan media ajar berbasis digital serta melakukan evaluasi dengan pendekatan teknologi menjadi harapan besar dari pihak sekolah agar mutu pembelajaran dan keterlibatan siswa semakin meningkat. Pentingnya integrasi teknologi dalam proses belajar, tidak hanya mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Roblyer & Doering, 2013), tetapi juga membantu guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Konsep TPACK yang diperkenalkan oleh Mishra dan Koehler (2006) menekankan perlunya keterpaduan antara pengetahuan materi, pedagogi, dan teknologi dalam praktik mengajar.

Menanggapi kondisi tersebut, maka dilakukan kegiatan pelatihan yang ditujukan untuk para guru di SMP Negeri 2 Telaga. Pendekatan pelatihan yang berorientasi praktik, kolaboratif, dan reflektif telah terbukti mampu menghasilkan perubahan perilaku mengajar yang lebih berkelanjutan. Guskey (2002) menegaskan bahwa pelatihan guru yang efektif seharusnya berbasis pada praktik langsung, sesuai kebutuhan peserta, dan didukung oleh lingkungan kerja yang mendorong pengembangan berkelanjutan.

Pelatihan ini berfokus pada pengenalan dan pemanfaatan sejumlah aplikasi teknologi pendidikan, seperti Google Forms, Google Classroom serta Canva. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran digital yang fungsional, mempermudah proses evaluasi secara daring, dan mendorong perubahan pola pikir dari metode pembelajaran tradisional menuju pendekatan digital yang lebih relevan. Pelatihan ini diharapkan

tidak hanya memberikan solusi praktis jangka pendek, tetapi juga menjadi langkah awal untuk membangun budaya pembelajaran digital yang lebih kuat dan berkesinambungan di SMP Negeri 2 Telaga.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2024 di Laboratorium Komputer SMP Negeri 2 Telaga, dan diikuti oleh 16 orang guru dengan durasi waktu selama 6 jam pelajaran. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan utama, yakni sosialisasi dan penyampaian materi, pelatihan aplikasi, dan praktek pembuatan media.

Tahap pertama diawali dengan sesi pembukaan dan sosialisasi, yang mencakup penyampaian materi mengenai urgensi integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, sekaligus memberikan dorongan kepada para guru agar lebih siap dan terbuka dalam mengadopsi teknologi sebagai bagian dari pendekatan pengajaran.

Tahap kedua berfokus pada pelatihan penggunaan aplikasi, di mana para peserta mendapatkan kesempatan untuk mencoba secara langsung berbagai perangkat lunak pembelajaran seperti Google Forms, Google Classroom, dan Canva. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun materi ajar berbasis digital yang menarik dan interaktif.

Tahap ketiga, dilakukan praktik pembuatan media ajar, di mana guru-guru didampingi untuk secara mandiri merancang media pembelajaran digital, sekaligus menyusun instrumen evaluasi daring. Pendampingan dalam sesi ini dilaksanakan secara intensif guna memastikan bahwa peserta benar-benar memahami dan menguasai

materi pelatihan, serta mampu menerapkannya dalam praktik pengembangan bahan ajar.

Untuk melihat hasil pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi dengan memperhatikan beberapa indikator keberhasilan pelatihan, yakni: aspek kognitif (meliputi pengetahuan konsep dasar TIK dan peran teknologi dalam pembelajaran); aspek psikomotor (meliputi keterampilan peserta dalam membuat media ajar digital secara mandiri); aspek afektif (meliputi minat dan motivasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran); serta aspek pelaksanaan dan kepuasan (meliputi kepuasan peserta terhadap materi, fasilitator, dan metode pelatihan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

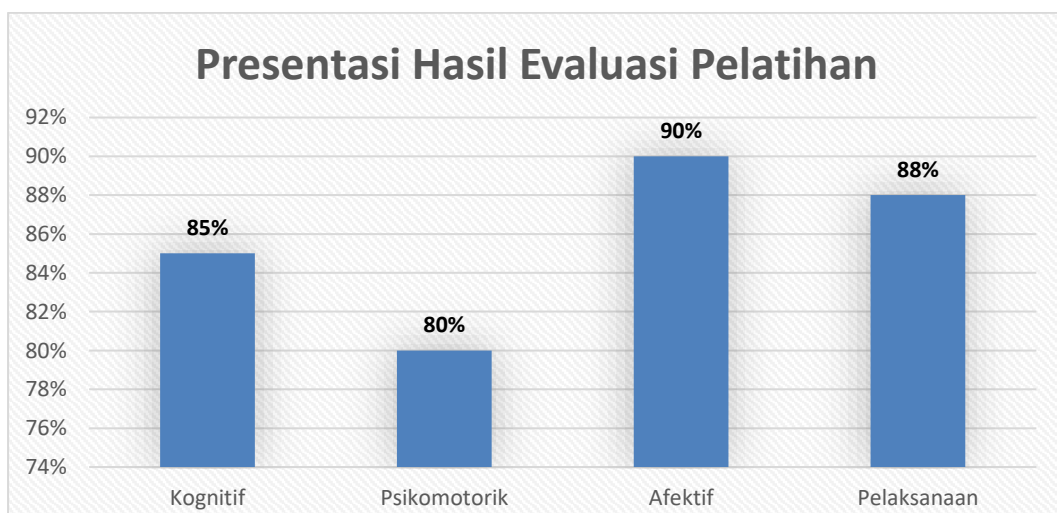
Hasil

Kegiatan pelatihan teknologi pembelajaran di SMP Negeri 2 Telaga memberikan beberapa hasil yang signifikan dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kapasitas profesional para guru. Salah satu pencapaian utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman guru terhadap pentingnya peran teknologi dalam dunia pendidikan. Mereka mulai memahami bahwa teknologi tidak lagi sekadar menjadi alat bantu tambahan, melainkan menjadi elemen utama dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakter serta kebutuhan siswa saat ini.

Selain itu, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang media ajar digital. Para guru mampu menyusun presentasi yang lebih komunikatif dan interaktif, serta menciptakan alat evaluasi berbasis teknologi daring yang dapat mempermudah proses penilaian hasil belajar. Melalui pembelajaran praktik langsung, guru

juga terdorong untuk lebih kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan bantuan berbagai aplikasi pendidikan. Para peserta tidak hanya memahami fungsi dasar dari aplikasi-aplikasi tersebut, namun juga mampu menggunakannya secara mandiri dan praktis dalam kegiatan mengajar sehari-hari.

Tak kalah penting, pelatihan ini berhasil menumbuhkan semangat kolaborasi di kalangan guru. Mereka menunjukkan antusiasme untuk saling berbagi pengalaman, bekerja sama dalam menyusun modul digital, dan mendiskusikan strategi pembelajaran inovatif. Aspek lain yang juga menjadi pencapaian penting adalah meningkatnya rasa percaya diri guru dalam memanfaatkan teknologi di dalam kelas. Guru-guru yang sebelumnya merasa ragu atau belum terbiasa, kini mulai berani mencoba dan menerapkan pendekatan digital dalam pembelajaran mereka. Kepercayaan diri ini menjadi fondasi awal yang kuat dalam membangun budaya sekolah yang berbasis digital secara berkelanjutan.



Gambar 1. Grafik presentasi hasil evaluasi pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini juga menemui beberapa kendala, yakni sebagian peserta yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat komputer karena keterbatasan pengetahuan teknologi dasar, serta keterbatasan perangkat komputer dan koneksi internet yang tidak stabil selama pelatihan. Namun kendala-kendala ini dapat diatasi dengan melakukan pendampingan secara intensif terhadap peserta yang mengalami kesulitan, maupun penggunaan perangkat secara bergantian serta penambahan koneksi internet agar kegiatan berjalan dengan lancar.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan kompetensi teknologi pembelajaran

Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan teknologi pembelajaran di SMP Negeri 2 Telaga memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kapasitas profesional para guru, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan pembelajaran. Terlihat adanya perubahan cara pandang para guru, dari pendekatan pembelajaran tradisional menuju pemanfaatan teknologi yang lebih kontekstual dan selaras dengan karakteristik siswa masa kini. Pergeseran ini menunjukkan bahwa guru mulai memahami peran sentral teknologi dalam membangun proses pembelajaran yang lebih efektif. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Roblyer dan Doering

(2013), yang menyatakan bahwa integrasi TIK mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Kemampuan guru dalam mengembangkan media ajar digital serta merancang instrumen evaluasi berbasis daring menjadi indikator bahwa pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on*) lebih efektif dalam membangun keterampilan aplikatif. Ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan yang bersifat kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata guru di lapangan mampu menghasilkan perubahan konkret dalam praktik mengajar. Temuan ini juga didukung oleh pernyataan Guskey (2002) yang menyebutkan bahwa pelatihan guru akan lebih berdampak jika dirancang dengan mempertimbangkan situasi kerja dan memberi ruang untuk pengalaman langsung. Guru yang sebelumnya belum akrab dengan aplikasi teknologi kini telah mampu mengoperasikan dan mengintegrasikan berbagai perangkat lunak pembelajaran ke dalam aktivitas pembelajaran dengan cara yang kreatif dan relevan.

Di samping peningkatan kemampuan teknis, pelatihan ini juga mendorong terbentuknya semangat kolaborasi antarguru. Hal ini tampak dari keterlibatan mereka dalam menyusun modul pembelajaran secara bersama-sama, bertukar gagasan, dan mendiskusikan strategi inovatif yang bisa diterapkan di kelas masing-masing. Budaya kolaboratif ini menandai awal terbentuknya komunitas belajar guru yang berbasis teknologi dan saling mendukung untuk berkembang. Dalam konteks ini, Harris dan Hofer (2009) menegaskan bahwa pengembangan profesional guru dapat tumbuh lebih baik melalui dukungan komunitas belajar yang aktif dan saling menguatkan.

Pencapaian lain yang penting adalah tumbuhnya rasa percaya diri guru dalam menggunakan teknologi. Jika sebelumnya beberapa guru menunjukkan keraguan dalam mencoba aplikasi digital, setelah mengikuti pelatihan mereka menjadi lebih berani dan nyaman menggunakannya dalam merancang dan membuat bahan ajar digital. Kepercayaan diri ini merupakan fondasi penting dalam mendorong transformasi praktik pembelajaran yang adaptif terhadap kemajuan teknologi. Guru yang percaya diri cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi dalam pendekatan pedagogis mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini membuktikan bahwa dengan strategi yang tepat, pelibatan peserta secara aktif, dan dukungan pendampingan yang memadai, peningkatan literasi dan kompetensi digital guru dapat dicapai secara optimal. Capaian ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan guru dalam bidang teknologi bukanlah hal yang sulit diwujudkan, dan justru menjadi langkah krusial dalam mendorong transformasi pendidikan di berbagai wilayah, terutama di sekolah-sekolah yang sebelumnya belum mendapatkan akses pelatihan digital secara memadai.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan teknologi pembelajaran di SMP Negeri 2 Telaga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, yang mencakup aspek pengetahuan, kemampuan teknis, dan sikap dalam mengadopsi teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Program ini berhasil mendorong perubahan pola pikir guru dari pembelajaran konvensional ke pendekatan digital yang lebih relevan, interaktif, dan selaras dengan karakteristik generasi peserta didik masa kini. Kemampuan guru dalam mengoperasikan dan

memanfaatkan berbagai aplikasi digital pembelajaran menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik (*experiential learning*) mampu mengembangkan keterampilan fungsional yang sesuai dengan kebutuhan di kelas.

Kegiatan ini juga turut menumbuhkan semangat kolaboratif di kalangan guru, terlihat dari meningkatnya antusiasme untuk bekerja sama, bertukar gagasan, serta mendukung satu sama lain dalam pengembangan bahan ajar digital. Peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi juga menjadi salah satu hasil penting dari pelatihan ini, yang selanjutnya menjadi fondasi dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih terbuka terhadap pemanfaatan TIK secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelatihan ini dapat diberikan beberapa rekomendasi, yakni:

- Pelatihan yang berkelanjutan perlu dirancang untuk memperkuat keterampilan guru dalam teknologi pembelajaran yang lebih kompleks, termasuk penerapan *Learning Management System* (LMS) dan penggunaan multimedia interaktif.
- Peningkatan sarana dan prasarana TIK seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat komputer yang layak harus menjadi prioritas utama dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi.
- Pembentukan komunitas profesional guru berbasis teknologi sangat disarankan agar semangat kolaborasi, saling berbagi praktik baik, dan inovasi pembelajaran dapat terus tumbuh di lingkungan sekolah.
- Diperlukan pendampingan berkelanjutan dari fasilitator atau tenaga ahli, agar guru tidak hanya mampu menjalankan aplikasi teknologi,

tetapi juga memahami penerapannya secara pedagogis dalam konteks pembelajaran.

- Dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan sangat penting, baik dalam bentuk regulasi, insentif, maupun integrasi program pelatihan ke dalam agenda peningkatan mutu guru di tingkat institusi pendidikan.

REFERENCES

- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Harris, J., & Hofer, M. (2009). Instructional planning activity types as vehicles for curriculum-based TPACK development. In C. D. Maddux (Ed.), *Research Highlights in Technology and Teacher Education 2009* (pp. 99–108). Society for Information Technology and Teacher Education (SITE).
- Lawless, K. A., & Pellegrino, J. W. (2007). Professional Development in Integrating Technology into Teaching and Learning: Knowns, Unknowns, and Ways to Pursue Better Questions and Answers. *Review of Educational Research*, 77(4), 575–614.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Roblyer, M. D., & Doering, A. H. (2013). *Integrating educational technology into teaching* (6th ed.). Pearson Education.